

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini akan menguji tentang analisis relevansi nilai informasi akuntansi keuangan untuk pasar saham pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan tidak mengalami kesulitan keuangan. Penelitian ini sangat penting baik secara teoritis, empiris, dan kontekstual. Secara teoritis, relevansi nilai memiliki kegunaan yang penting dalam memberikan hasil keputusan yang berbeda. Karena hakikat relevansi nilai informasi akuntansi adalah kemampuan informasi akuntansi untuk menjelaskan nilai perusahaan (Hung, 2000). Relevansi nilai informasi akuntansi salah satunya terdiri dari relevansi nilai laba akuntansi dan nilai buku ekuitas, relevansi nilai laba akuntansi dan nilai buku ekuitas ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti profitabilitas, konservatisme akuntansi, persistensi laba, dan kesehatan keuangan (Adhani dan Subroto 2014).

Secara empiris, relevansi nilai masih menjadi topik yang selalu relevan karena perkembangan standar akuntansi yang berubah mengikuti perkembangan zaman, hal ini menunjukkan ilmu akuntansi yang dinamis. Informasi akuntansi menjadi informasi pertama untuk mempertimbangkan keputusan bagi pihak yang berkepentingan. Oleh sebab itu, studi relevansi nilai ini digunakan untuk mengukur kekuatan informasi akuntansi dalam

memprediksi nilai perusahaan. Studi-studi relevansi nilai diharapkan untuk terus memperbaharui data supaya dapat digunakan untuk memastikan informasi penurunan atau peningkatan relevansi nilai sebagai sinyal bagi seluruh pihak yang berkepentingan (Kuswanto, 2020). Berikut studi-studi relevansi nilai yang dilakukan di beberapa negara.

Studi yang dilakukan Tahat et al. (2016) pada perusahaan di Yordania dengan menguji relevansi nilai pengungkapan informasi keuangan pada perusahaan yang menggunakan IFRS dan yang menggunakan IAS. Hasilnya menyatakan bahwa angka-angka informasi keuangan memiliki relevansi nilai terhadap nilai pasar dan kepatuhan terhadap IFRS juga menghasilkan laporan keuangan yang relevan. Hal itu menunjukkan bahwa investor menghargai informasi keuangan ketika akan membuat keputusan.

Namun, hasil studi Clout dan Willett (2016) menyatakan bahwa relevansi nilai laba pada 30 perusahaan yang berumur 55 tahun lebih di Amerika Serikat (AS) menurun dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan karena meningkatnya kerugian yang dialami perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut, kerugian dilaporkan dalam akun pendapatan lain dengan tanda negatif yang berarti rugi. Dari informasi rugi tersebut, menyebabkan relevansi nilai menurun. Dari hasil penelitian tersebut tampak bahwa informasi keuangan dapat mempengaruhi bagaimana arah relevansi nilai. Dalam penelitian Clout dan Willett (2016), besaran relevansi nilai pada tahun 2006 0,9; 2007 0,87; dan 2008 0,8. Arah

relevansi nilai merupakan hasil analisis dari penelitian relevansi nilai yang dapat diketahui arahnya melalui besaran relevansi nilai (R^2) setiap tahunnya. Penelitian serupa juga dilakukan di Britania Raya (UK). Hasil studi Tahat dan Alhadab (2017) menyatakan bahwa relevansi nilai pada perusahaan yang termasuk dalam FTSE 350 pada periode 2000-2014 dengan variabel nilai buku ekuitas, *cash flow operation* (CFO), dan *cash flow investing* (CF-investing) menurun selama periode krisis kredit keuangan baru-baru ini. Terlihat dari besaran R^2 periode sebelum krisis 0,885 sedangkan pada periode krisis 0,864. Hal tersebut menunjukkan bahwa investor kurang memperhatikan informasi akuntansi ketika membuat keputusan. Perilaku investor yang kurang memperhatikan informasi akuntansi menjadi penyebab tren relevansi nilai saat krisis menurun. Dari hasil penelitian Tahat dan Alhadab (2017) dapat disimpulkan bahwa relevansi nilai BV, EPS, CFO, dan CF-investing meningkat sebelum dan sesudah masa krisis, dan menurun saat masa krisis. Maka perlu upaya pengaturan harus dipusatkan pada keakuratan dan ketepatan informasi.

Di Indonesia, hasil studi Wulandari dan Adiati (2015) yang dilakukan pada perusahaan manufaktur menyatakan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi setelah adopsi IFRS pada tahun 2012 meningkat. Dengan besaran relevansi nilai sebelum adopsi IFRS 0,929 menjadi 0,966 di tahun 2012. Hasil ini menunjukkan bahwa adopsi IFRS di Indonesia memiliki dampak terhadap relevansi nilai informasi akuntansi yang diukur

dengan menggunakan laba dan ekuitas pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Studi Yuniarso dan Lako (2018) juga mengatakan relevansi nilai informasi akuntansi meningkat dari waktu ke waktu. Relevansi nilai setelah konversi SAK IFRS lebih tinggi dari sebelum konversi SAK IFRS. Namun, hasil studi Astari dan Sukartha (2017) mengatakan tidak ada peningkatan relevansi nilai setelah penerapan IFRS. Studi tersebut dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2008-2015. Dalam studi Krismiaji, Wiratno, dan Ashari (2019) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi relevansi nilai laba (Naimah, 2016).

Hasil studi Lako (2005) menyatakan bahwa relevansi nilai pada perusahaan manufaktur di Indonesia pada periode 1990-2002 (sebelum krisis dan sesudah krisis) berfluktuasi (tidak menurun dari waktu ke waktu) namun masih sangat rendah berkisar 0,044. Jadi, berdasarkan besaran relevansi nilai pada tahun 1990-2002 menunjukkan angka-angka yang berfluktuasi, meski pada tahun 1993-1997 menurun, namun relevansi nilai pada tahun 1998 ketika krisis meningkat tajam, dan kembali menurun pada tahun 1999-2000. Dari hasil besaran relevansi nilai yang meningkat dan menurun selama periode 1990-2002, maka dapat dikatakan besaran relevansi nilai sebelum dan sesudah krisis pada periode 1990-2002 berfluktuasi. Oleh sebab itu perusahaan diharapkan untuk meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan dengan cara melakukan tanggung

jawab sosial dan lingkungan dan mengungkapkan informasi *intangible assets*.

Dari hasil kedua penelitian diatas, Lako (2005) dan Tahat dan Alhadab (2017) menyatakan relevansi nilai yang berbeda. Hasil studi Lako (2005) menyatakan bahwa relevansi nilai informasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode sebelum krisis dan sesudah krisis pada tahun 1990-2002 berfluktuasi. Namun sebaliknya, hasil studi Tahat dan Alhadab (2017) menyatakan bahwa relevansi nilai pada perusahaan FTSE 350 di UK selama periode sebelum krisis, saat krisis, dan sesudah krisis mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Jadi, hasil yang bertentangan ini masih menarik untuk dilakukan penelitian kembali. Apa yang sebenarnya menjadi pemicu besaran dan tren relevansi nilai informasi akuntansi keuangan, apakah informasi kondisi ekonomi dan pemerintahan, apakah kualitas informasi akuntansi keuangan perusahaan yang perlu diperbaiki supaya dapat menjadi patokan bagi investor dalam membuat keputusan, atau sikap investor yang tidak terlalu memperhatikan informasi akuntansi perusahaan dalam membuat keputusan investasi..

Menanggapi kebutuhan informasi yang berkembang dari para pemangku kepentingan, *Integrated Report* telah diusulkan untuk meningkatkan kualitas informasi secara keseluruhan. Hasil studi Cortesi dan Vena (2019) melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan relevansi nilai, menyatakan bahwa *Integrated Report* dapat meningkatkan

relevansi nilai laba. Penelitian tersebut dilakukan pada 636 perusahaan pada 57 negara pada periode 2003-2017. Secara heterogen, *Integrated Report* dapat mempengaruhi relevansi nilai laba dan ekuitas. Namun, *Integrated Report* berpengaruh negatif terhadap hubungan relevansi nilai ekuitas terhadap pasar. Dalam hal ini, kondisi ekonomi dan geografis negara tidak mempengaruhi bagaimana relevansi nilai. Namun, hasil telah membuktikan bahwa kualitas informasi laporan keuangan atau disebut *Integrated Report* dapat mempengaruhi relevansi nilai. Menurut Cortesi dan Vena (2019), dengan adanya IR memberikan manfaat positif bagi para pemangku kepentingan. Karena IR menyediakan angka-angka akuntansi yang lebih andal dan akurat. Sehingga informasi asimetris dapat berkurang dengan adanya IR. Dalam hal ini, IR terbukti dapat memperkuat relevansi nilai karena memberikan informasi yang lebih andal dan akurat.

Studi relevansi nilai di Indonesia baru-baru ini mengatakan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi keuangan penting bagi investor untuk mengambil keputusan, terutama informasi laba dan ekuitas. Pada penelitian Hadinata (2020) menyatakan bahwa relevansi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019 laba memiliki relevansi nilai lebih besar daripada ekuitas. Namun keduanya berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan informasi arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dalam penelitian ini, menggunakan lima model. Model 1-3 menguji masing-masing variabel yaitu EPS, BVPS, CFO. Kemudian model 4 menguji secara bersama-sama

EPS, BVPS, dan CFO. Model 5 menambahkan variabel kontrol menjadi EPS, BVPS, CFO, dan LOGTA. Dari hasil masing-masing model, tampak bahwa EPS memiliki besaran R² paling besar yaitu 0,95 sedangkan BVPS 0,93. Menurut Hadinata (2020) arus kas operasi tidak dapat serta merta digunakan untuk menilai harga saham dalam perusahaan perbankan. Karena angka atau nilai arus kas operasi perusahaan perbankan dipengaruhi oleh kegiatan bisnis utamanya yaitu mengumpulkan dan menyalurkan dana. Sehingga, perusahaan yang memiliki arus kas operasi tinggi belum tentu memiliki kinerja yang baik dan sebaliknya. Hal ini dianggap menjadi penyebab kegagalan mengapa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan. supaya dapat meningkatkan nilai laba. Terdapat perbedaan hasil penelitian pada variabel arus kas antara UK (Tahat dan Alhadab 2017) dan Indonesia (Hadinata 2020).

Hasil studi Kuswanto, Rambe, dan Ruwanti (2017) menyatakan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2014 laba dan ekuitas memiliki relevansi nilai terhadap nilai perusahaan. Namun, kondisi laba perusahaan dapat mempengaruhi relevansi nilai buku ekuitas. Dalam kondisi laba, relevansi nilai buku ekuitas pada harga saham menjadi rendah. Karena itu, penelitian mengenai relevansi nilai di Indonesia masih sangat diperlukan untuk menambah literatur.

Hasil-hasil riset relevansi nilai dengan variabel laba dan ekuitas sudah konklusif. Hal itu terlihat dari berbagai penelitian yang dilakukan selama dua dekade terakhir. Seperti penelitian Lako (2005) menyatakan bahwa laba dan ekuitas mempengaruhi relevansi nilai pada perusahaan manufaktur sebelum dan sesudah krisis. Kemudian pada penelitian Kuswanto, Rambe, dan Ruwanti (2017) juga menyatakan bahwa laba dan ekuitas memiliki relevansi nilai, kemudian pada penelitian Tahat dan Alhadab (2017) menyatakan bahwa secara laba, ekuitas, dan arus kas operasi secara signifikan positif mempengaruhi relevansi nilai, namun pada penelitian Hadinata (2020) menyatakan bahwa laba dan ekuitas mempengaruhi relevansi nilai pada perusahaan perbankan.

Namun, dalam studi Tahat dan Alhadab (2017) menyebutkan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang ditunjukkan melalui relevansi nilai arus kas operasi signifikan. Sedangkan dalam studi Hadinata (2020) menyebutkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga tidak ada relevansi nilai dari arus kas operasi untuk harga saham. Dari beberapa hasil studi relevansi nilai di atas menyatakan bahwa variabel arus kas masih belum konklusif. Karena terlihat hasil yang berbeda-beda dalam satu negara dengan negara lain. Oleh sebab itu, variabel arus kas masih perlu digunakan dalam penelitian untuk mencapai hasil yang konklusif seperti variabel yang lain

Meskipun variabel laba dan ekuitas sudah konklusif dan memberikan hasil yang signifikan berpengaruh positif terhadap relevansi nilai. Namun, besaran dari kedua variabel ini masih menunjukkan hasil yang sangat beragam dalam periode penelitian. Pada penelitian Lako (2005) menyatakan bahwa relevansi nilai berfluktuasi selama periode sebelum dan sesudah krisis pada periode 1990-2002. Sedangkan hasil studi Tahat dan Alhadab (2017) menyatakan bahwa relevansi nilai menurun selama periode krisis pada tahun 2007-2008. Oleh sebab itu, kedua variabel ini juga masih perlu digunakan dalam penelitian relevansi nilai. Karena mengacu pada teori valuasi Ohlson (1995) yang merupakan kerangka teoritis untuk mengukur nilai pasar berdasarkan variabel dasar akuntansi. Teori Ohlson ini terkenal dalam studi relevansi nilai karena dalam teori ini tujuannya untuk menjelaskan hubungan fundamental perusahaan dengan nilai pasar perusahaan. Sedangkan relevansi nilai merupakan *explanatory power* atas fundamental perusahaan terhadap nilai pasar. Sehingga dapat dikatakan hubungan antara teori valuasi Ohlson dan relevansi nilai adalah, relevansi nilai menjadi penjelas seberapa kuat variabel dasar akuntansi (fundamental perusahaan) memberikan pengaruh terhadap nilai pasar perusahaan, studi relevansi nilai menggunakan nilai laba; nilai ekuitas; dan variabel kontrol.

Studi relevansi nilai selama sepuluh tahun terakhir telah memberikan banyak kontribusi. Namun, hasil-hasil penelitian mengenai relevansi nilai tersebut masih belum konklusif antara satu dengan yang

lain. Oleh sebab itu, penelitian ini mempunyai kebaruan yang membedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan menghubungkan relevansi nilai dengan finance health atau kesehatan keuangan perusahaan. Kesehatan keuangan perusahaan dibedakan menjadi 2 yaitu mengalami dan tidak mengalami kesulitan keuangan. Alasan penelitian ini mengacu pada kesehatan keuangan yaitu, karena finance health menjadi salah satu unsur yang dapat mempengaruhi relevansi nilai laba akuntansi dan nilai buku ekuitas Adhani dan Subroto (2014). Merujuk pada penelitian Barth, Beaver, and Landsman (1998) menyatakan bahwa penilaian investor terhadap nilai buku ekuitas atau laba operasi tergantung pada kesehatan keuangan perusahaan.

Di dalam penelitian ini akan fokus pada kesehatan keuangan perusahaan. Mengapa kesehatan keuangan? Karena kesehatan keuangan perusahaan masih memiliki hubungan dengan relevansi nilai. Dalam penelitian Barth, Beaver, and Landsman (1998) mengatakan bahwa penilaian investor terhadap laba dan ekuitas, bergantung pada kesehatan keuangan perusahaan. Dalam studinya tersebut ditemukan bahwa kesehatan keuangan yang menurun, peran investor akan lebih menilai berdasarkan informasi neraca dan begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini, relevansi nilai antara perusahaan yang kurang sehat dan sehat akan berbeda. Oleh sebab itu, kesehatan keuangan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi relevansi nilai laba dan ekuitas Naimah (2016). Finance health menjadi harapan semua individu termasuk perusahaan

untuk menciptakan masa depan mereka, namun tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua perusahaan dapat mewujudkan harapan tersebut (Silaya dan Agustina 2020). Selain itu, finance health berguna bagi perusahaan maupun investor. Bagi perusahaan, finance health dapat digunakan menjadi acuan untuk menentukan langkah perusahaan di masa depan. Dari sudut pandang investor, finance health perusahaan menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Finance health menjadi penting untuk menciptakan kesejahteraan dalam segi personal maupun dalam entitas. Oleh sebab itu, banyak cara yang bermunculan untuk menciptakan kesejahteraan keuangan.

Terdapat beberapa cara untuk mengukur finance health perusahaan. Dilansir dari website FPSB (Financial Planning Standards Board) Indonesia, terdapat delapan rasio untuk menganalisis kesehatan keuangan perorangan maupun perusahaan. Pendapat lain mengenai kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan paparan Munawir (2000) menyatakan bahwa Current Ratio (CR) mencerminkan tingkat keamanan keuangan perusahaan. Semakin besar nilai CR yang dimiliki artinya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dan modal kerja juga semakin besar. CR memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, dari hasil pengukuran rasio tersebut, apabila CR rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang (Kasmir, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, dengan adanya perbedaan pada penelitian sebelumnya, penulis akan melakukan penelitian dengan mengambil judul “Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Keuangan pada Perusahaan yang Mengalami dan yang Tidak Mengalami Kesulitan Keuangan”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pertumbuhan laba operasi, pertumbuhan ekuitas, dan pertumbuhan arus kas operasi memiliki kandungan informasi?
2. Apakah relevansi nilai informasi akuntansi pertumbuhan laba operasi, pertumbuhan ekuitas, dan pertumbuhan arus kas operasi pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan lebih tinggi dari perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji kandungan informasi akuntansi pertumbuhan laba operasi, pertumbuhan ekuitas, dan pertumbuhan arus kas operasi.
2. Untuk menguji relevansi nilai informasi akuntansi pertumbuhan laba operasi, pertumbuhan ekuitas, dan pertumbuhan arus kas operasi pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan dan yang mengalami kesulitan keuangan

1.4 Kerangka Pikir

Penelitian ini akan menguji kandungan informasi dan relevansi nilai informasi akuntansi pertumbuhan laba operasi, pertumbuhan ekuitas, dan pertumbuhan arus kas operasi pada perusahaan yang mengalami dan

yang tidak mengalami kesulitan keuangan, dimana kesulitan keuangan diukur dengan *Current Ratio* (CR). CR merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta untuk mengukur seberapa mampu perusahaan menjalankan kegiatan operasi ke depan, berinvestasi, dan membagikan dividen. Pada umumnya, CR dengan nilai 100% sudah cukup memuaskan bagi suatu perusahaan, CR 100% hanya merupakan kebiasaan (*rute of thumb*). Berdasarkan *rute of thumb* dalam penggunaan CR, jika CR dengan nilai 100% dianggap cukup bagi perusahaan, maka CR dibawah nilai 100% dianggap tidak cukup memuaskan bagi perusahaan dan dapat dikategorikan mengalami kesulitan keuangan. Oleh sebab itu, tolak ukur CR 100% akan digunakan untuk mengadakan penelitian ini sebagai analisa lebih lanjut.

Gambar 1. 1 Kerangka Pikir

